

Volume 4, Nomor 1, April 2020

ISSN 2528-4509



Stupika

Journal of Archaeology and Culture



Archaeology Programme
Faculty Of Art
Udayana Unjversity

Stupika

Journal of Archaeology and Culture

Terbit dua kali setahun. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian arkeologi.

ISSN 2528-4509

Ketua Penyunting

Dr. Drs. I Nyoman Wardi, M.Si

Wakil Ketua Penyunting

Drs. I Wayan Srijaya, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Rochtri Agung Bawono, S.S, M.Si

Dr. Ni Ketut Puji Astiti laksmi, S.S, M.Si

Coleta Palupi Titasari, S.S, M.Si

Kristiawan, S.S, M.A

Mitra Bestari

Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A

Prof. Dr. I Ketut Ardana, M.A

Dr. Drs. I Ketut Setiawan, M.Hum\

Petugas Administrasi

Kadek Dedy Prawirajaya R., S.S, M.Si

Zuraidah, S.S, M.Si

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana. Jl. Pulau Nias 13, Denpasar Bali.

Tlp. +62361 224121, e-mail : arkeo_unud@yahoo.co.id



Archaeology Programme
Faculty Of Art
Udayana University

Stupika

Journal of Archaeology and Culture

Volume 4 Nomor 1 April 2020

Kata Pengantar	v
LANDASAN KONSEPSIONAL ARSITEKTUR BALI KUNO: KAJIAN DARI SUMBER-SUMBER PRASASTI	
I Ketut Setiawan	1
PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KEROBOKAN, KECAMATAN KUTA UTARA, KABUPATEN BADUNG DALAM PELESTARIAN SITUS PURA DALEM MADYA TAULAN	
I Wayan Srijaya, Kadek Dedy Prawirajaya R.	9
BAHASA MELAYU DALAM NASKAH ULU DESA UJANMAS LAMA	
Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Wahyu Rizky Andhifani	20
SEJARAH KERUNTUHAN KERAJAAN MAJAPAHIT FAKTOR <i>PAREGREG</i>	
Ida Bagus Sapta Jaya	26
TEKNOLOGI INFORMASI, REGULASI, DAN SINERGI: PEMIKIRAN AWAL MITIGASI DALAM KONTEKS CAGAR BUDAYA	
Kristiawan	31
KONSEP PENDIDIKAN DALAM PENGELOLAAN MUSEUM	
Kristiawan	46
PENGELOLAAN PURA MAOSPAHIT GERENCENG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA DENPASAR BALI	
Richard Fernando Tuwo, I Wayan Ardika, I Nyoman Wardi	56

Stupika

Journal of Archaeology and Culture

PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, jurnal Stupika ini dapat dipublikasikan. Jurnal Stupika merupakan wadah untuk mempublikasikan karya-karya yang berisi gagasan, ide-ide yang bersifat informatif berkaitan dengan bidang budaya, khususnya arkeologi.

Jurnal edisi april 2020 ini merupakan terbitan dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh para dosen dan alumni. Terbitnya jurnal Stupika ini merupakan usaha untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian arkeologi dalam upaya pengembangan ilmu-ilmu budaya. Berbagai topik yang disajikan tentulah bermuara pada upaya pemahaman yang komprehensif tentang bentuk, fungsi, dan makna dari kebudayaan itu sendiri. Terbitnya jurnal Stupika ini, merupakan wujud upaya sosialisasi hasil penelitian arkeologi, sehingga dapat menambah referensi bagi kalangan akademisi dan masyarakat luas. Tulisan-tulisan yang termuat dalam edisi kali ini tentu memiliki kedalaman, baik dalam analisis maupun tingkat data yang bervariasi. Akhirnya, kami berharap semoga tulisan-tulisan yang disajikan bisa menginspirasi dan bermanfaat secara akademis maupun praktis.

Denpasar, April 2020

Tim Redaksi

**PENGELOLAAN PURA MAOSPAHIT GERENCENG
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA DENPASAR BALI**

Richard Fernando Tuwo*, I Wayan Ardika, I Nyoman Wardi

Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
richardftuwo@gmail.com , ardika52@gmail.com , wardiecoculture@gmail.com

Denpasar, Bali, Indonesia

**Corresponding Author*

Abstrak

Pura Maospahit Gerenceng merupakan tinggalan arkeologi yang kini dikembangkan menjadi daya tarik wisata di Kota Denpasar. Penelitian ini meneliti pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pemberdayaan situs Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata dan strategi pengelolannya. Penulis menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka serta pengolahan data melalui analisis Kualitatif, analisis Kuantitatif Persepsi, dan analisis S.W.O.T. Teori yang digunakan untuk membantu analisis adalah teori fungsional struktural dan teori manajemen sumberdaya arkeologi. Hasil analisis ditemukan bahwa Pura Maospahit Gerenceng memiliki potensi *tangible* dan *intangible* yang sangat mendukung aktivitas pariwisata di Kota Denpasar. Pura Maospahit Gerenceng dikelola oleh *pengempon* pura tersebut yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Pengelolaan pura Maospahit Gerenceng tidak lepas dari kelemahan, meliputi kurangnya fasilitas penunjang pariwisata, minimnya sumberdaya manusia, hingga rancunya keterlibatan serta wewenang organisasi yang teribat dalam pengelolannya. Namun kelemahan yang dimiliki oleh Pura Maospahit Gerenceng dapat diatasi dengan memanfaatkan potensi serta peluang yang ada, yaitu dengan menyusun ulang strategi pengelolaan dan menambah fasilitas penunjang pariwisata pada pura tersebut. Sehingga dapat terwujudnya pola pengelolaan yang baik bagi Pura Maospahit Gerenceng.

Kata Kunci: Pengelolaan, Potensi, Daya Tarik Wisata

1. Latar Belakang

Bali merupakan destinasi pariwisata yang terkenal di Indonesia. Sebagian besar daya tarik wisata di Bali merupakan warisan budaya atau tinggalan arkeologi yang telah dikelola sebagai daya tarik wisata. Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ardika mengungkapkan bahwa daya tarik pariwisata budaya yang mengandung tinggalan arkeologi di Bali adalah sekitar 69,6% (46 dari 66 daya tarik wisata) (Ardika, 2007).

Warisan budaya yang telah berkembang menjadi daya tarik pariwisata pada masa kini adalah pura. Pura merupakan wujud warisan budaya *tangible* yang selain berfungsi primer sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu, pura juga berfungsi sekunder sebagai daya tarik wisata (Widiarta, 2016). Pura di Bali memiliki nilai budaya, nilai historis, dan nilai estetika yang dapat diperoleh wisatawan sehingga menjadikan pura masuk dalam daftar kunjungan wisatawan yang berkunjung

ke Bali (Liestiadre, 2017). Pura Maospahit Gerenceng yang berada di kota Denpasar adalah salah satu wujud warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat persembahyangan, namun juga digunakan sebagai daya tarik wisata.

Pura Maospahit Gerenceng terletak di wilayah Banjar Gerenceng, Kelurahan Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Pura ini merupakan sebuah bangunan pura kuno yang menampakkan pengaruh arsitektur dari masa Kerajaan Majapahit (Jawa Timur) dari sekitar abad 13-15 Masehi (Adhisti, 2008). Pura lain pada umumnya memiliki pembagian struktur bangunan berdasarkan *tri mandala*, yaitu tiga areal/pelataran (halaman), namun Pura Maospahit Gerenceng memiliki pembagian berdasarkan *panca mandala*, yaitu lima areal/pelataran (halaman) yang dibatasi oleh tembok keliling (*penyengker*). Bangunan pura ini menampilkan ragam hias ornamental serta terdapat arca terakota pada beberapa bagian bangunan. Data arkeologis tersebut dapat dikembangkan untuk kepentingan pariwisata sehingga mampu menjadi potensi daya tarik wisata pura Maospahit Gerenceng.

Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan situs Pura Maospahit Gerenceng ini adalah karena beberapa masalah yang dapat dengan mudah ditemukan pada pura ini, seperti kurangnya fasilitas penunjang untuk wisatawan, kurangnya infrastruktur sebagai daya dukung pariwisata. Mengingat bahwa Pura Maospahit Gerenceng sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, namun dari segi minat wisatawan masih kurang untuk mengunjungi pura ini. Selain itu beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada yang

meneliti mengenai pengelolaan cagar budaya Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata secara rinci, maupun faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke pura ini.

2. Pokok Permasalahan

- a. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng?
- b. Bagaimana pengelolaan Situs Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar?

3. Tujuan Penelitian

- a. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemberdayaan Situs Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata dan strategi pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengelolaan Situs Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tahap analisis menggunakan analisis kualitatif, analisis kuantitatif persepsi, dan analisis S.W.O.T.

Analisis kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menguraikan hasil data yang telah diperoleh secara deskriptif

baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kualitas data dalam menjawab permasalahan. Data yang didapat dari observasi, wawancara (daftar kuesioner), dan studi kepustakaan digunakan untuk menjelaskan tentang pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng.

Analisis kuantitatif persepsi adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menguraikan hasil data yang telah diperoleh di lapangan. Setelah itu data diolah dan ditabulasikan, kemudian dimasukkan ke dalam tabel dan dihitung frekuensi serta persentasenya. Penilaian persepsi pengunjung atau parameter lain yang diamati, dilakukan dengan menggunakan skala tingkat kepuasan pengunjung. Persepsi pengunjung dalam memberikan nilai tingkat kepuasan terhadap objek penelitian ini, digunakan dalam mengungkap faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng.

Analisis S.W.O.T digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang memungkinkan dilakukan dengan kekuatan yang dimiliki serta memanfaatkan peluang yang ada dan sekaligus memperbaiki kelemahan yang dimiliki guna mengatasi ancaman-ancaman yang mungkin terjadi dalam pengelolaan Situs Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata.

Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural dan teori manajemen sumberdaya arkeologi. Teori fungsional struktural ini digunakan untuk menjawab mengenai struktur Situs Pura Maospahit Gerenceng sebagai cagar budaya, dan juga dapat diaplikasikan untuk mengetahui struktur organisasi pengelola Situs Pura

Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata. Teori manajemen sumberdaya arkeologi berkaitan dengan strategi pengelolaan Situs Pura Maospahit Gerenceng dalam konteks pariwisata budaya di Kota Denpasar.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Gambaran Umum Pura Maospahit Gerenceng

Pura Maospahit Gerenceng terletak di pusat Kota Denpasar ± 1 Km ke barat dari KM 0 Kota Denpasar atau dari Lapangan Puputan Badung. Pura Maospahit Gerenceng secara administratif beralamat di Jalan Dr. Sutomo No.6, Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar Bali. Pura Maospahit Gerenceng berada di posisi yang strategis, terletak di pusat kota Denpasar, yang berdekatan dengan pasar tradisional Kumbasari dan objek wisata lainnya dengan akses jalan yang sangat memadai. Pura Maospahit Gerenceng sangat mudah dijangkau melalui jalur darat dengan menggunakan transportasi umum maupun kendaraan pribadi.

Kompleks Pura Maospahit Gerenceng memiliki lima halaman datar dan tidak bertingkat. Cara Pengunjung memasuki kompleks Pura Maospahit Gerenceng adalah melalui halaman ke empat (*jaba kembar*) terlebih dahulu, halaman ke empat merupakan halaman paling luar yang berbatasan langsung dengan jalan raya. Kemudian menuju arah selatan dengan memasuki halaman ke lima, melalui *candi rengat* sebagai penghubung halaman ke empat dan ke lima. Setelah itu dari halaman ke lima yang merupakan sebuah gang, pengunjung dapat berjalan 40 m ke barat hingga menemui *kori*

agung (candi rengat) untuk masuk ke halaman ke tiga (*jaba sisi*). Kemudian pengunjung dapat melalui candi bentar pada *jaba sisi* untuk menuju ke halaman ke dua (*jaba tengah*). Setelah itu pengunjung dapat memasuki halaman utama melalui *kori agung* yang menghubungkan *jaba tengah dan utamaning mandala*. *Jeroan (utamaning mandala)* merupakan areal tersuci dari Pura Maospahit Gerenceng.

Sejarah pembangunan Pura Maospahit Gerenceng berkaitan dengan perjalanan sejarah Kebo Iwa di Bali. Berdasarkan pada *Babad Purana Maospait* dapat diketahui bahwa pembangunan pura ini pertama kali dilaksanakan oleh Kebo Iwa pada abad ke 13 Masehi, tetapi menurut data *Lontar Pura Gaduh* menyebutkan bahwa Kebo Iwa hidup pada masa pemerintahan Sri Astasuraratnabhumibanten pada abad ke 14M dan menjabat sebagai patih raja. Perbedaan di antara data yang ada memicu timbulnya keraguan. Namun ada kemungkinan bahwa pada abad 13M sebagaimana tertulis pada *Babad Purana Maospait*, memang sudah terdapat struktur bangunan Raras Maospahit dalam bentuk sangat sederhana yang kemungkinan hanya berupa tapaknya saja dan belum diketahui siapa pembuatnya.

Kemungkinan Kebo Iwa yang hidup pada abad ke 14 Masehi pada masa pemerintahan Sri Astasuraratnabhumibanten mendirikan Raras Maospahit yang awalnya masih berupa struktur bangunan sederhana, menjadi bangunan yang digunakan untuk pemujaan. Setelah kematian Kebo Iwa, Pura Maospahit tetap dipelihara hingga kemudian pembangunan pura ini dilanjutkan oleh Raja Badung yang berkeinginan untuk membangun *gedong penyawangan* dengan

meniru candi di Majapahit pada akhir abad ke 14 Masehi dan diselesaikan pada abad 15 Masehi (Adhisti, 2008).

Sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar, Pura Maospahit Gerenceng memiliki potensi *tangible* dan *intangible* yang dapat didayagunakan untuk kepentingan pariwisata. Terdapat beberapa potensi *tangible* yang dimiliki Pura Maospahit Gerenceng, untuk setiap potensi *tangible* diberikan penjelasan masing-masing, terutama mengenai struktur dan fungsi bangunan disetiap *mandala*. Potensi *intangible* yang terdapat pada Pura Maospahit Gerenceng berkaitan dengan nilai-nilai penting yang terkandung pada pura ini. Nilai penting tersebut meliputi, nilai spiritual, nilai estetika, nilai ilmu pengetahuan, nilai akademik, dan nilai sosial.

5.2 Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng

Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi aktivitas pariwisata. Penetapan suatu objek sebagai daya tarik wisata perlu memerhatikan beberapa aspek penting agar perkembangan objek wisata tersebut bisa terlaksana dengan baik dan dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Aspek-aspek tersebut meliputi.

1. *Attraction* (daya tarik)

Atraksi atau obyek daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*) (Suwena dalam Wilopo, 2017).

2. *Accesability* (aksesibilitas)

Aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan terkait” (Sunaryo, 2013).

3. *Amenities* (fasilitas)

Amenitas meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya (Sugiama dalam Wilopo, 2017).

4. *Ancillary* (kelembagaan)

Ancillary merupakan keberadaan organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan (Sugiama dalam Wilopo, 2017).

Berdasarkan pada aspek, *Attraction* (daya tarik), *Accesability* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary* (kelembagaan) sebagai syarat pengembangan sebuah daya tarik wisata, maka dalam penelitian ini menggunakan hubungan variabel dan indikator guna menentukan faktor-faktor kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng. Variabel dan indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Variabel	Indikator
<i>Attraction</i> (daya tarik)	Arsitektur kegunaan Pura Maospahit Gerenceng
	Panorama alam Pura Maospahit Gerenceng
	Potensi <i>intangibile</i> Pura Maospahit
<i>Accesability</i> (aksesibilitas)	Akses jalan menuju Pura Maospahit Gerenceng
	Kemudahan transportasi umum di sekitar daya tarik wisata
	Kemudahan informasi internet terkait keberadaan Pura Maospahit Gerenceng
	Akses lokasi Pura Maospahit Gerenceng yang berdekatan dengan daya tarik wisata lainnya
<i>Amenities</i> (fasilitas)	Ketersediaan Pintu masuk dan loket karcis pada Pura Maospahit Gerenceng
	Ketersediaan denah informasi
	Ketersediaan toilet di sekitar areal pura
	Ketersediaan tempat sampah di sekitar areal pura
	Ketersediaan akomodasi pendukung wisata
<i>Ancillary</i> (kelembagaan)	Kecakapan pemandu wisata yang telah disediakan objek wisata
	Pemeliharaan dan pelestarian Pura Maospahit Gerenceng oleh pihak pengelola pura
	Pelayanan prima yang dilakukan oleh pengelola pura

Peneliti telah menyebarkan kuesioner dan menetapkan 20 responden secara acak kepada pengunjung pura sebagai upaya mendapatkan data penelitian Berdasarkan tabel tersebut maka dapat ditetapkan bahwa indikator-indikator diatas merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling memengaruhi kunjungan wisatawan digunakan teknik analisis kuantitatif persepsi. Penilaian persepsi pengunjung dilakukan dengan menggunakan skala tingkat kepuasan pengunjung, yang dijabarkan sebagai berikut, sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Indikator yang mendapat presentase jawaban sangat setuju dari masing-masing variabel merupakan faktor-faktor yang paling memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui kuesioner maka dapat diketahui bahwa keindahan arsitektur bangunan pura, kemudahan akses jalan menuju ke pura, pengadaan fasilitas denah informasi maupun buku saku bagi pengunjung saat mengunjungi pura, dan pemeliharaan serta pelestarian pura yang telah diupayakan oleh pihak pengelola pura, menjadi faktor-faktor yang paling memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng.

5.3 Pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng

Pengelolaan sumberdaya arkeologi pada dasarnya mengeksplorasi sumberdaya arkeologi dengan tujuan agar sumberdaya arkeologi dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, pemanfaatan ekonomi lewat

kepariwisataan, dan sebagai keperluan akademis (Kariani, 2017). Bentuk pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng, menerapkan lima prinsip dasar pengelolaan sumberdaya budaya (CRM) yang meliputi.

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Pengarahan (*Directing*)
4. Pelaksanaan (*Actuating*)
5. Pengontrolan (*Controlling*)

Pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata dilaksanakan oleh *pengempon* pura yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Selama proses pengelolaannya terjadi beberapa hal yang menyimpang. Minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, kurangnya SDM, kurangnya peranan *stakeholder*, dan struktur organisasi yang terlibat sebagai pengelola Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata juga masih belum jelas. Pengelolaan yang belum optimal akan menghambat pengembangan pura sebagai daya tarik wisata. Potensi serta faktor eksternal Pura Maospahit Gerenceng menjadi peluang untuk dapat mengatasi kekurangan yang terdapat pada pura tersebut.

Melalui analisis S.W.O.T dan matriks S.W.O.T dapat menjadi langkah strategi pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng.

1. Analisis SWOT terhadap Pura Maospahit Gerenceng

Analisis SWOT merupakan analisis yang dipergunakan dalam dunia pariwisata. Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis yang digunakan untuk meningkatkan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan

(*strenghts*) dan peluang (*oppurtunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threath*). Berikut akan dijelaskan komponen-komponen dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat pada Pura Maospahit Gerenceng,

Kekuatan (*strenghts*)

1. Arsitektur bangunan Pura Maospahit Gerenceng (potensi *tangible*)
2. Latar belakang sejarah yang menarik
3. Nilai Penting Pura Maospahit Gerenceng (potensi *intangible*)

Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Tidak tersedianya lahan parkir untuk pengunjung
2. Tidak tersedianya toilet.
3. Penyediaan Fasilitas informasi yang masih kurang.
4. Kurangnya sumberdaya manusia pada pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng.
5. Tidak adanya retribusi tiket

Peluang (*Opportunities*)

1. Letak Pura Maospahit Gerenceng yang berada di tengah kota.
2. Akses yang sangat mudah dan jalanan yang sangat baik.
3. Kedekatan letak pura Maospahit Gerenceng dengan objek wisata lainnya di Kota Denpasar

Ancaman (*Threats*)

1. Pengelolaan yang belum optimal
2. Kerusakan fisik bangunan pura
3. Konflik kepentingan dalam pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng.

4. Status cagar budaya Pura Maospahit Gerenceng yang masih belum pasti secara administrasi

2. Analisis Matrik SWOT pengelolaan Pura MaospahitGerenceng sebagai Daya TarikWisata

Berdasarkan hasil penelitian dibuatlah sebuah matrik SWOT mengenai kondisi Pura Maospahit Gerenceng berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Perpaduan antara faktor eksternal dan internal tersebut dapat memunculkan empat set matrik yaitu sebagai berikut.

1. Strategi SO

- Membuat strategi Pemasaran dan publikasi situs.
- Pengkemasan informasi kepariwisataan, sejarah, dan nilai-nilai Pura Maospahit Gerenceng yang inovatif dan kreatif.

2. Strategi ST

- Memperhatikan kelestarian pura dan segala aset budayanya.
- Memaksimalkan lembaga-lembaga terkait dan memperbaiki kordinasi antar lembaga.

3. Strategi WO

- Pengadaan sarana dan prasarana.
- Melakukan pengawasan terhadap manajemen Pura Maospahit Gerenceng
- Penyediaan dan penambahan SDM bagi pura.

4. Strategi WT

- Pemeliharaan dan penataan pura untuk menjaga kesinambungannya.

- Menentukan status administrasi dan pengelolaan situs, serta merancang susunan organisasi pasti.
- Melakukan koordinasi yang baik pada semua lembaga yang tergabung dalam pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng

5.4 Saran Penataan Pura Maospahit Gerenceng sebagai Daya Tarik Wisata

Penataan adalah sebuah proses mengatur maupun menyusun suatu objek (KBBI, 2008). Proses penataan yaitu kegiatan mengatur dan menyusun kembali yang dulunya kurang diperhatikan agar menjadi lebih baik. Penataan dalam suatu sumberdaya arkeologi adalah sebuah tata cara yang menghubungkan unsur perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan.

Penataan Pura Maospahit Gerenceng dalam menunjang kegiatan pariwisata di Kota Denpasar menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guna memberikan rasa nyaman wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut. Melalui penataan Pura Maospahit Gerenceng diharapkan dapat meningkatkan kualitas, dan daya saing pura sebagai daya tarik wisata, serta menjaga kelestarian pura tersebut. Berikut merupakan penataan situs yang dapat disarankan dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing pura.

1. Upaya pemeliharaan pura
2. Penambahan sarana dan prasarana
3. Mengoptimalkan sumberdaya manusia
4. Mengoptimalkan pola pengelolaan sumberdaya budaya (CRM)

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian akhir diuraikan sebuah simpulan.

- a. Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng dapat diketahui dengan menetapkan hubungan variabel dan indikator yang dikembangkan dari aspek-aspek penetapan suatu objek wisata, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accesability* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), *Ancillary* (kelembagaan). Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling memengaruhi kunjungan wisatawan digunakan teknik analisis kuantitatif persepsi. Berdasarkan analisis tersebut maka indikator; keindahan arsitektur bangunan pura, kemudahan akses jalan menuju ke pura, pengadaan fasilitas denah informasi pura, dan pemeliharaan serta pelestarian pura yang telah diupayakan oleh pihak pengelola pura, menjadi faktor-faktor yang paling memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pura Maospahit Gerenceng.
- b. Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar dimiliki dan dikelola oleh *pengempon* pura tersebut, sehingga Dinas Pariwisata Kota Denpasar sebagai pelaksana tugas kepariwisataan di Kota Denpasar memiliki kewenangan terbatas dalam pengelolaan Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata. Fasilitas yang tersedia pada pura saat ini juga masih kurang sehingga perlu penambahan beberapa sarana dan prasarana untuk menunjang aktifitas pariwisata. Sumberdaya manusia yang terdapat pada pura saat ini masih kurang dan Keikutsertaan *stakeholder* dalam pengelolaan juga masih minim. Struktur

organisasi yang terlibat sebagai pengelola Pura Maospahit Gerenceng sebagai daya tarik wisata juga masih belum jelas.

- c. Berdasarkan analisis S.W.O.T yang digunakan Pura Maospahit Gerenceng mempunyai kekuatan dan peluang yang dapat dikembangkan, namun di balik kekuatan dan peluang yang dimiliki dibayangi juga dengan ancaman dan kelemahan yang seharusnya dapat diminimalisir melalui kekuatan dan peluang yang ada. Segala kekuatan dan peluang yang dimiliki tersebut belum dikelola dengan optimal. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan pola pengelolaan, dan menyusun strategi pengelolaan, menyediakan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, menambah sarana dan prasarana, menentukan struktur organisasi, meningkatkan dalam hal pelayanan informasi, promosi dan pemasaran.

Daftar Pustaka

- Adhisti, Oktorina. 2008. Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pura Maospait Gerenceng Bali. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2018. *Kota Denpasar Dalam Angka*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Desa Pemecutan Kaja. 2018. *Profil Desa dan Kelurahan*. Denpasar: Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.
- Kariani, Ni Made. 2017. Pengelolaan Kertagosa Sebagai Daya Tarik Wisata. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Liestiandre, Hanugerah Kristiono. 2017. Analisis *Positioning* Pura Uluwatu Sebagai Daya Tarik Wisata Di Bali. *Jurnal Kepariwisata*. Volume 16 Nomor 2 September 2017.
- Mahastuti, Ni Made Mitha. 2011. Konservasi Pura Maospahit Denpasar Menuju Pelestarian Pusaka Budaya Identifikasi Signifikasi Dan Aplikasinya. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suarmana, I Wayan Restu, dkk. 2017. "Pengembangan Pusat Kota Denpasar Sebagai 'Heritage Tourism'". *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 4 Nomor 1, Juli 2017.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Widiarta, I Nyoman. 2016. "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Taman Ayun Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia". *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 2 Nomor 2, Januari 2016.
- Wilopo, Khusnul Khotimah dan Luchman Hakim. 2017. "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 41 Nomor 1, Januari 2017.

**LANDASAN KONSEPSIONAL ARSITEKTUR BALI KUNO: KAJIAN DARI
SUMBER-SUMBER PRASASTI**

I Ketut Setiawan

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KEROBOKAN,
KECAMATAN KUTA UTARA, KABUPATEN BADUNG
DALAM PELESTARIAN SITUS PURA DALEM MADYA TAULAN**

I Wayan Sriyaya, Kadek Dedy Prawirajaya R.

BAHASA MELAYU DALAM NASKAH ULU DESA UJANMAS LAMA

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Wahyu Rizky Andhifani

SEJARAH KERUNTUHAN KERAJAAN MAJAPAHIT FAKTOR *PAREGREG*

Ida Bagus Sapta Jaya

**TEKNOLOGI INFORMASI, REGULASI, DAN SINERGI: PEMIKIRAN AWAL
MITIGASI DALAM KONTEKS CAGAR BUDAYA**

Kristiawan

KONSEP PENDIDIKAN DALAM PENGELOLAAN MUSEUM

Kristiawan

**PENGELOLAAN PURA MAOSPAHIT GERENCENG
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA DENPASAR BALI**

Richard Fernando Tuwo, I Wayan Ardika, I Nyoman Wardi



Program Studi Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No. 13-Sanglah Denpasar 80114 Bali
Tlp/Fax : +62361 224121 e-mail : arkeologi_unud@yahoo.co.id